



MENERTAWAKAN “APOKALIPSIS” DALAM FILM *THIS IS THE END* DAN RELEVANSINYA UNTUK PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Amadea Prajna Putra Mahardika

Mahasiswa Magister Filsafat Keilahian Fakultas Teologi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Email: dionisiusamadea@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mengkaji tema apokaliptik dalam film *This is the End* dan dampaknya terhadap pemahaman masyarakat tentang akhir zaman, dengan penekanan pada relevansinya dalam pendidikan agama Katolik. Film ini mengemas tema apokaliptik melalui pendekatan humor, menawarkan perspektif alternatif yang unik dalam menggambarkan konsep kiamat. Humor dalam film ini bukan hanya bertujuan menghibur, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif dan mengurangi rasa takut yang sering kali diasosiasikan dengan tema apokaliptik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni analisis film dan studi pustaka, yang dilakukan selama tiga bulan dengan memanfaatkan sumber data berupa literatur akademik dan visual dari film terkait, yang diolah melalui interpretasi kritis terhadap simbolisme dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Katolik dapat memanfaatkan pendekatan ini untuk mengkritisi narasi ketakutan yang sering kali diperkuat oleh budaya populer. Dengan menanamkan pemahaman eskatologis yang positif, siswa diajak untuk memahami akhir zaman sebagai bagian dari rencana pemulihan Allah, bukan sekadar peristiwa yang menakutkan. Pendekatan ini berkontribusi pada pembentukan sikap kritis terhadap pengaruh budaya populer, sekaligus mendorong refleksi etis terkait peran dan tanggung jawab individu dalam dunia yang sedang diperbarui. Dengan demikian, artikel ini menawarkan wawasan baru bagi pendidikan agama Katolik dalam menyikapi tema apokaliptik secara relevan dan kontekstual.

Kata kunci: *apokalipsis, film, kiamat, pendidikan agama Katolik, This is the End*

Abstract: This article examines the use of apocalyptic themes in the film *This is the End* and its impact on societal understanding of the end times, with a focus on its relevance for Christian religious education. The film portrays apocalyptic themes through humor, offering a unique alternative perspective on the concept of the apocalypse. Humor in this context not only serves to entertain but also creates a more inclusive dialogue and alleviates the fear often associated with apocalyptic themes. This study employs qualitative methods, including film analysis and literature review, conducted over a three-month period, utilizing data sources from academic literature and visual elements of the film, which were processed through critical interpretation of symbolism and narrative. The findings reveal that Christian religious education can utilize this approach to critique fear-based narratives often perpetuated by popular culture. By instilling a positive eschatological understanding, students are encouraged to view the end times as part of God's redemptive plan, rather than merely a terrifying event. This approach contributes to fostering critical attitudes towards the influence of popular culture while encouraging ethical reflection on individual roles and responsibilities in a world being renewed. Thus, this article offers new insights for Christian religious education in addressing apocalyptic themes in a relevant and contextual manner.

Key words: *apocalypsis, movie, the end of the world, Catholic religious education, This is the End*

PENDAHULUAN

Tema apokaliptik atau akhir zaman telah menjadi salah satu topik yang mendominasi berbagai karya dalam budaya populer, terutama film dan literatur modern. Salah satu sumber mencatat bahwa sepanjang sejarah, terdapat hampir 1.000 film, novel, dan karya fiksi populer lain yang mengusung tema —apokaliptik—. Menariknya, lebih dari separuhnya dihasilkan pasca tahun 1995 (DiTomasso, 2014). Ini menunjukkan bahwa di pengujung abad ke-20, topik —apokaliptik— menjadi begitu populer diperbincangkan. Dengan sifatnya yang dramatis dan mengandung elemen kehancuran serta ketidakpastian, apokaliptik sering kali dikemas dalam narasi yang penuh ketegangan dan ketakutan, menghasilkan daya tarik yang kuat bagi industri hiburan. Salah satu contohnya adalah film *This is the End*, yang menampilkan kejadian-kejadian ekstrem terkait "akhir dunia" namun disampaikan melalui pendekatan komedi satir. Film ini menyajikan sesuatu yang tidak lazim: mengolah ketakutan kolektif tentang kiamat melalui elemen humor, sekaligus menyentil budaya populer yang seringkali mengeksploitasi tema apokaliptik untuk tujuan komersial. Dalam perspektif ini, apokaliptik tak lagi hanya tentang hari penghakiman, tetapi tentang bagaimana masyarakat modern memaknai dan memanfaatkan tema ini dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks teori agama, Clifford Geertz mendefinisikan agama sebagai "sistem simbol yang membentuk suasana hati dan motivasi yang kuat, menyeluruh, dan bertahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep tentang tatanan eksistensial dan melapisi konsep-konsep itu dengan aura faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi tampak unik dan realistis" (Geertz, 1973). Dengan demikian, agama berfungsi menciptakan makna yang membantu manusia memahami dunia dan posisi mereka di dalamnya. Dalam budaya populer, termasuk film, elemen-elemen religius sering kali digunakan untuk menjelaskan isu-isu eksistensial dalam format yang lebih cair dan terakses luas. Film *This is the End*, dengan pendekatan humor dan satirnya, menawarkan tafsir alternatif terhadap tema apokaliptik, yang merupakan bagian penting dari tradisi keagamaan Kristen. Dari perspektif teori agama, film ini dapat dilihat sebagai bagian dari proses "sekularisasi makna" di mana narasi-narasi sakral disesuaikan dengan kebutuhan komersial dan hiburan, sekaligus membuka ruang diskusi baru mengenai bagaimana agama dipahami dalam masyarakat modern.

Terdapat kekhawatiran yang muncul dari pengaruh besar budaya populer terhadap pemahaman masyarakat tentang konsep apokaliptik. Meskipun apokaliptik dalam terminologi aslinya berarti "penyingkapan" atau "wahyu" (ἀποκάλυψις [*apokálupsis*] dalam bahasa Yunani), di mana kebenaran ilahi diungkapkan demi membimbing dan memberi harapan, sering kali penggambaran apokaliptik di media populer justru berfokus pada ketakutan akan akhir dunia. Narasi ini melibatkan kehancuran massal, penderitaan manusia, dan visi *dystopian* yang jauh dari makna eskatologis asli yang ditawarkan oleh tradisi Kristen. Akibatnya, publik cenderung menyamakan apokaliptik dengan kiamat atau penghancuran mutlak, tanpa menyadari dimensi pengharapan dan keselamatan yang juga terkandung dalam wacana ini (DiTomasso, 2014). Relevansi pembahasan ini menjadi sangat signifikan dalam konteks pendidikan Katolik, baik dalam lingkungan formal seperti sekolah-sekolah Katolik maupun dalam kegiatan non-formal seperti katekumen atau pengajaran di gereja. Pendidikan agama Katolik memiliki peran penting dalam meluruskan dan memperdalam pemahaman umat mengenai konsep apokaliptik dan eskatologi yang lebih positif dan konstruktif. Daripada menanamkan ketakutan atau kecemasan mengenai akhir zaman, pendidikan Katolik diharapkan dapat mengarahkan umat untuk melihat tema apokaliptik sebagai bagian dari rencana keselamatan dan pemulihan yang lebih besar yang dijanjikan oleh Tuhan.

Diharapkan melalui pembelajaran agama yang tepat, para pendidik dapat membantu siswa atau jemaat memahami apokaliptisisme sebagai ajakan untuk refleksi spiritual dan moral. Alih-alih fokus pada ketakutan akan penghukuman, pendidikan Katolik dapat menekankan aspek pengharapan dan penghiburan yang terdapat dalam narasi apokaliptik. Ini juga mencakup kritisisme terhadap representasi apokaliptik dalam budaya populer atau *modern pop-culture* (DiTomasso, 2014), dengan membekali siswa dan jemaat untuk memahami bahwa representasi tersebut sering kali berorientasi komersial dan tidak merefleksikan ajaran eskatologis yang autentik. Maka dari itu, kajian terhadap film seperti *This is the End*, yang mengeksplorasi tema apokaliptik dengan sentuhan humor dan kritik sosial, dapat menjadi kesempatan reflektif bagi pendidikan Katolik. Narasi satir dalam film ini justru membuka ruang diskusi tentang bagaimana konsep akhir zaman dipahami secara beragam, baik secara teologis maupun budaya. Pendidikan Katolik memiliki tanggung jawab untuk menuntun umat agar tidak mudah terbawa oleh narasi apokaliptik yang menakutkan, tetapi sebaliknya, menguatkan pengharapan mereka dalam rencana keselamatan Tuhan. Dalam konteks ini, film bertema apokaliptik seperti *This is the End* dapat dihadirkan sebagai bahan refleksi untuk mendalami iman, membuka wawasan kritis, dan membangun sikap rasional dalam menghadapi berbagai interpretasi yang ada di tengah budaya populer.

Terdapat penelitian lain (Portier-Young, 2014) yang membahas sastra apokaliptik sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuatan dominan pada zamannya. Akan tetapi, hal yang dibahas adalah sastra apokaliptik Yahudi. Kajian ini memberikan perspektif bahwa narasi apokaliptik sering kali digunakan untuk menyuarakan harapan dan resistensi, berbeda dengan cara budaya populer mengolah tema ini, yang lebih berorientasi pada hiburan dan ketakutan. Selain itu ada pula artikel yang membedah skema naratif apokaliptik dalam film-film dystopian modern, yang sering kali menonjolkan tema kehancuran dan kelangsungan hidup individu (Muwaffaq dkk., 2020). Kajian ini relevan untuk membandingkan bagaimana elemen-elemen apokaliptik dipakai untuk membangun narasi hiburan yang emosional, yang sering kali memengaruhi persepsi publik terhadap apokalipsis. Adapun kajian yang membahas eskatologi Kristen sebagai teologi pengharapan menjadi kritik terhadap representasi budaya populer yang sering kali menghilangkan dimensi harapan dari narasi apokaliptik (Moltmann, 1967). Perspektif Moltmann tersebut mendukung argumen bahwa pendidikan agama Katolik harus mengembalikan fokus pada makna asli apokalipsis sebagai wahyu keselamatan. Selanjutnya, J. Z. Smith membahas bagaimana konsep-konsep religius, termasuk apokalipsis, adalah konstruksi interpretatif yang bergantung pada konteks budaya dan sejarah (Smith, 1982). Kajian ini membantu untuk memahami bagaimana budaya populer seperti film *This is the End* membentuk ulang konsep-konsep apokaliptik bagi audiens modern.

Penulis akan menjelajahi tema apokalipsis dalam film *This is the End* dan mengupas bagaimana tema ini dapat dikaji ulang dari perspektif sastra apokaliptik yang autentik melalui tulisan ini. Pembahasan ilmiah atas film *This is the End* menjadi kebaruan utama dari artikel ini karena belum ada yang pernah melakukannya. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah adanya distorsi pemahaman masyarakat terhadap konsep apokalipsis akibat pengaruh representasi budaya populer, khususnya dalam media film. Representasi ini sering kali menekankan aspek destruksi dan ketakutan, yang bertentangan dengan makna teologis eskatologi Kristen yang berfokus pada pengharapan dan pemulihan. Kekeliruan ini berpotensi memperkuat narasi ketakutan yang tidak sesuai dengan pesan Kristen yang otentik dan relevan untuk pendidikan agama. Adapun tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis bagaimana tema apokaliptik direpresentasikan dalam film *This is the End* dan mengevaluasi relevansi pendekatan tersebut dalam konteks pendidikan agama Katolik. Kajian ini bertujuan untuk menawarkan cara pandang baru yang lebih

positif dan konstruktif terhadap eskatologi Kristen, sekaligus membongkar narasi ketakutan yang sering diperkuat oleh budaya populer. Melalui analisis ini, penulis berupaya memberikan wawasan bagi pendidik agama untuk memanfaatkan budaya populer sebagai media refleksi iman yang kritis dan kontekstual

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan analisis film dan studi pustaka sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana tema apokalispsis direpresentasikan dalam film *This is the End* dan untuk mengaitkan temuan-temuan ini dengan konsep-konsep teologis dan apokaliptik yang relevan dalam tradisi Kristen. Analisis film digunakan sebagai metode utama untuk mengkaji narasi, simbolisme, karakterisasi, dan elemen visual dalam *This is the End* yang berkaitan dengan tema apokaliptik. Melalui pendekatan ini, penelitian akan mengidentifikasi bagaimana unsur-unsur film, seperti alur cerita, dialog, dan citra visual, mencerminkan atau menyimpang dari pengertian apokaliptik yang autentik dalam tradisi Kristen. Fokus analisis diarahkan pada elemen-elemen satir dan humor yang dipakai dalam film untuk mengeksplorasi tema-tema kiamat dan penghakiman, serta pada cara film ini merepresentasikan konsep seperti pengangkatan, penghakiman, dan eskatologi. Dengan demikian, analisis film akan memberikan gambaran tentang bagaimana *This is the End* memanfaatkan elemen-elemen apokaliptik sebagai sarana untuk membahas ketakutan kolektif dan persepsi publik mengenai akhir zaman.

Studi pustaka dilaksanakan dengan menelusuri berbagai sumber teologis, khususnya literatur apokaliptik dan eskatologis dalam tradisi Kristen, untuk menyediakan kerangka teoritis yang mendasari analisis film. Sumber-sumber utama mencakup karya-karya akademis tentang sastra apokaliptik dan teologi Kristen yang mengkaji makna dan tujuan asli dari teks apokaliptik, seperti yang dijelaskan dalam *The Oxford Handbook of Apocalyptic Literature*. Literatur dari tokoh-tokoh utama seperti John J. Collins dan Anthea Portier-Young akan dijadikan landasan untuk memahami konsep apokalispsis yang autentik dalam tradisi Kristen, serta untuk membedakan eskatologi apokaliptik dari persepsi yang umum di kalangan masyarakat umum dan budaya populer. Selain itu, studi pustaka ini juga mencakup penelusuran literatur sekunder mengenai representasi apokalispsis dalam budaya populer, khususnya film, untuk menghubungkan fenomena eksploitasi tema apokaliptik dalam industri hiburan dengan persepsi masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan konteks lebih luas tentang bagaimana budaya populer membentuk pemahaman publik terhadap tema apokaliptik, yang sering kali berfokus pada ketakutan dan kehancuran alih-alih pengharapan dan keselamatan yang diajarkan dalam tradisi Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis film *This is the End*

Kisah film ini (Rogen & Goldberg, 2013) dimulai dari dua orang teman baik yang lama tidak berjumpa. Jay Baruchel datang di Los Angeles untuk mengunjungi temannya, Seth Rogen, yang berprofesi sebagai aktor. Rogen mendapat undangan pesta di rumah aktor terkenal James Franco. Baruchel diajak pula ke pesta tersebut. Di tengah pesta yang penuh selebritis itu, mereka merasa bosan dan pergi ke supermarket untuk membeli rokok. Ketika mereka berbelanja, tiba-tiba muncul sinar biru dari langit dan mengangkat beberapa pengunjung toko ke langit. Cahaya itu diikuti dengan ledakan, gempa, serta aneka kekacauan lainnya. Ketika mereka keluar toko dan kembali ke tempat pesta, mereka melihat jalanan sudah hancur berantakan dan Bukit Hollywood dilalap api. Tiba-tiba, bumi retak dan beberapa tamu pesta jatuh ke dalam retakan bumi tersebut.

Mereka pun menyelamatkan diri dengan masuk ke dalam rumah Franco bersama beberapa orang dan mencoba bertahan hidup di situ dengan persediaan konsumsi yang terbatas.

Karena kebodohan dan kecerobohan orang-orang itu, persediaan makanan dan minuman pun langsung habis. Salah satu dari mereka yang bernama Danny McBride memutuskan untuk pergi. Kemudian salah satu dari mereka, yaitu Craig Robinson, dipilih untuk pergi keluar mencari persediaan sumber daya. Akan tetapi, ketika berada di luar rumah itu, Robinson melihat suatu monster yang amat mengerikan. Ketika ia kembali ke dalam rumah dan menceritakan pengalamannya, Baruchel langsung mengenali bahwa ciri-ciri monster itu persis dengan makhluk yang diceritakan dalam Kitab Wahyu. Sambil membuka Alkitab, ia menunjukkan bahwa peristiwa mengerikan yang terjadi saat itu sesungguhnya sudah tertera dalam Kitab Wahyu. Karena itu, ia meyakini bahwa kiamat sebagaimana diramalkan dalam Kitab Wahyu itu sedang berlangsung. Meskipun demikian, orang-orang yang bersamanya di rumah itu tidak percaya, kecuali Robinson. Robinson meyakini bahwa cahaya biru itu mengangkat orang-orang yang baik ke surga. Oleh sebab itu, ia merelakan diri untuk pergi keluar lagi mencari stok persediaan untuk bertahan hidup. Namun, salah satu dari mereka, yakni Jonah Hill (yang tidak suka pada Robinson), diam-diam berharap bahwa Robinson tidak selamat. Harapan jahat itu membuka peluang bagi Iblis untuk merasuki tubuh Hill. Hill yang kerasukan setan mengucapkan beberapa hal tentang kiamat. Hill juga menjadi super kuat, menimbulkan huru-hara, dan menghancurkan rumah itu. Hill pun membunuh beberapa di antara mereka dan menyisakan empat orang: Baruchel, Rogen, Robinson, dan Franco. Mereka sekarang berada di luar rumah dan harus berusaha menyelamatkan diri dari monster yang hendak membunuh mereka.

Ketika situasi terancam, Robinson mengingat dosa-dosanya selama hidup dan merelakan diri untuk berkorban sehingga teman-temannya bisa lari dari sang monster. Akan tetapi, ketika monster itu hendak membunuhnya, tiba-tiba cahaya biru dari langit mengangkat Robinson ke surga. Berbarengan dengan itu, McBride yang sebelumnya lari dari rumah Franco, tiba-tiba datang bersama dengan sekelompok kanibal. Franco yang ingin mengikuti jejak Robinson pun menawarkan diri untuk diserang dan dimakan oleh McBride dan kawan-kawannya. Seperti diekspektasikan, cahaya biru muncul dan mengangkat Franco. Namun ketika proses pengangkatan itu, Franco mengumpat dan berkata-kata kasar ke arah McBride. Tiba-tiba sinar biru itu pun sirna. Franco jatuh kembali ke tanah dan diserang oleh para kanibal.

Tinggallah tersisa kini dua sahabat karib, Rogen dan Baruchel. Ketika monster akan membunuh dan memakan mereka, mereka mengingat persahabatan indah yang sudah terjalin selama ini. Tiba-tiba, cahaya biru mengangkat Baruchel karena ia percaya pada isi Alkitab. Karena sayang pada sahabatnya, Baruchel mencoba menarik tangan Rogen. Namun, ternyata mereka berdua terlalu berat untuk dapat diangkat ke langit. Menyadari itu, Rogen pun melepaskan tangan Baruchel supaya sahabatnya itu dapat selamat, sementara si monster siap menerkamnya di bawah. Namun ketika si monster hampir memakannya, Rogen pun turut diangkat ke surga oleh cahaya biru. Film berakhir dengan adegan di surga di mana semua orang baik berkumpul dan semua permohonan akan dikabulkan. Walaupun terkesan mengerikan dan tak jarang sadis, film ini penuh dengan komedi dan satir. Namun demikian, beberapa komedi yang dimunculkan sangat bergaya Amerika sehingga mungkin kurang jenaka bagi penonton yang kurang akrab dengan konteks tersebut.

Perspektif Teori Agama terhadap Representasi Apokaliptik dalam Film

Sebagai produk budaya populer, film *This is the End* menampilkan interaksi kompleks antara agama dan hiburan, sebagaimana dijelaskan oleh Peter L. Berger dalam kajiannya (Berger, 1990). Menurut Berger, agama berfungsi sebagai kanopi sakral yang memberikan makna terhadap

realitas eksistensial. Dalam hal ini, agama juga dapat direkontekstualisasi ke dalam medium budaya populer, seperti film, yang merepresentasikan atau bahkan memparodikan makna-makna religius tradisional.

Pendekatan humor dalam film ini, misalnya, menunjukkan bagaimana tema apokaliptik yang sarat dengan narasi ketakutan diubah menjadi alat untuk menyampaikan kritik terhadap obsesi kolektif terhadap akhir zaman. Humor berfungsi sebagai mekanisme dekonstruksi, di mana konsep-konsep religius—seperti penghakiman terakhir dan pengangkatan ke surga—ditempatkan dalam konteks absurd untuk mereduksi kecemasan atau bahkan mengekspos kelemahan dalam interpretasi literal terhadap narasi eskatologis. Lebih jauh, Catherine Bell menggarisbawahi pentingnya ritual sebagai medium simbolik dalam agama (Bell, 1992). Dalam film *This is the End*, penggambaran ritual apokaliptik—seperti cahaya biru yang membawa orang ke surga—menggunakan elemen visual yang parodis, sehingga menciptakan "ritual palsu" yang mengolok-olok simbolisme religius. Simbol-simbol ini, meskipun diparodikan, tetap mempertahankan hubungan dengan tradisi keagamaan yang lebih luas.

Dari perspektif teori agama, simbol-simbol tersebut menunjukkan bagaimana narasi religius dapat digunakan untuk memediasi pengalaman kolektif masyarakat kontemporer, meskipun dalam bentuk yang tidak ortodoks. Dengan demikian, *This is the End* berfungsi sebagai refleksi kritis terhadap cara agama dan ritual dimanipulasi oleh budaya populer untuk menciptakan pengalaman hiburan yang relevan bagi audiens modern. Dalam analisis teori agama oleh Jonathan Z. Smith, konsep apokaliptik sering kali merupakan konstruksi interpretatif yang bergantung pada konteks sosial dan budaya (Smith, 1982). Dalam *This is the End*, narasi kiamat tidak hanya menjadi alat untuk menampilkan akhir dunia secara literal, tetapi juga mencerminkan obsesi masyarakat dengan ketidakpastian dan krisis eksistensial. Film ini mengkritik cara pandang kolektif terhadap apokalipsis, yang sering kali dimanfaatkan baik oleh industri hiburan maupun kelompok agama tertentu untuk memperkuat otoritas dan mempengaruhi perilaku masyarakat. Smith berpendapat bahwa agama dalam budaya populer tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk mengungkapkan kecemasan dan harapan kolektif. Dengan menggunakan humor untuk menantang representasi apokalipsis, *This is the End* menegaskan kembali peran agama sebagai konstruksi sosial yang terus berkembang.

Film “Apokalipsis” yang Tidak Apokaliptik

Penulis ingin menyampaikan terlebih dahulu secara ringkas pengertian mendasar tentang sastra apokaliptik sebelum menilai seberapa apokaliptik-kah film tersebut. Sebagaimana arti harfiahnya (penyingkapan), sastra apokaliptik adalah suatu jenis kisah naratif yang memuat penyingkapan suatu pesan rahasia oleh sesosok figur ilahi kepada seorang tokoh manusiawi (Collins, 2014). Pengertian yang dikemukakan oleh John Collins ini sesungguhnya dapat ditemukan pula dalam Why 1:1-3. Apabila mencermati pengertian dasar sastra apokaliptik tersebut, ternyata sama sekali tidak ada unsur kiamat atau akhir dunia yang dimunculkan. Memang dalam beberapa teks apokaliptik, isi pesan rahasia yang disingkapkan kerap kali ditafsirkan sebagai momen kiamat. Namun bukan berarti apokalipsis lantas dapat disamakan begitu saja dengan kiamat. Ranah apokalipsis jauh lebih luas daripada sekadar persoalan akhir zaman.

Istilah apokaliptik (kata sifat) dan apokalipsis (kata benda) terkait erat dengan istilah apokaliptisisme dan eskatologi apokaliptik. Apokaliptisisme adalah suatu paham atau ideologi yang meyakini eskatologi apokaliptik sebagai kebenaran. Eskatologi apokaliptik sendiri berarti suatu cara

memandang rencana Allah tentang keseluruhan realitas maupun tentang akhir dunia (*eskaton*) yang awalnya tersembunyi tetapi perlahan mulai tersingkap (Collins, 2014). Terdapat dua jenis apokaliptik berdasarkan cara penyingkapannya, yakni apokaliptik historis dan apokaliptik perjalanan ke dunia lain (*astral*) (Portier-Young, 2014). Apokaliptik historis berfokus pada jalannya sejarah dan bagaimana sejarah akan berakhir secara pasti. Sementara itu, apokaliptik perjalanan astral lebih berfokus pada peralihan alam (*realm*) dari kodrati menuju adikodrati yang menyertai penyingkapan misteri tertentu (DiTomasso, 2014). Hal yang sama dari kedua jenis tersebut adalah selalu ada tokoh ilahi yang hadir menyingkapkan suatu pesan kepada tokoh manusiawi.

Hal yang menjadi tujuan dituliskannya teks apokaliptik tidaklah mudah untuk dirumuskan. Pasalnya, setiap teks apokaliptik berangkat dari suatu konteks tertentu, ditujukan kepada kalangan pembaca tertentu, dan punya fungsi yang tertentu pula (Collins, 2014). Ada yang bertujuan meneguhkan kelompok pembacanya agar tetap setia berpegang dalam iman kendati menghadapi realitas hidup yang berat. Ada pula yang berfungsi sebagai sebetulnya perlawanan terselubung terhadap ideologi atau cara-pandang-dunia yang dipaksakan oleh penguasa secara sewenang-wenang lewat otoritasnya (Portier-Young, 2014). Sebagaimana sudah dapat ditengarai dari tren karya seni bertema —apokaliptik pada umumnya, film *This is the End* pun hampir tidak mengandung unsur apokaliptik sama sekali. Hal utama yang dieksplorasi adalah peristiwa-peristiwa kehancuran yang sepertinya berujung pada akhir zaman. Penulis katakan —sepertinya karena walaupun film berakhir dengan adegan di surga, tidak dijelaskan apakah kehidupan di bumi masih tetap berlangsung atau berakhir.

Namun demikian, beberapa hal yang dapat dikatakan agak terkait dengan apokaliptik rasanya patut disebutkan di sini. *Pertama*, ada beberapa bagian dari Kitab Wahyu (*Apocalypse/Revelation*) yang dicatut dalam film ini, yaitu monster mengerikan (Why 13:1), sinar dari langit yang terbuka (Why 11:19), orang-orang baik yang terangkat ke langit (Why 11:12), serta suatu gunung besar yang menyala-nyala oleh api (Why 8:8). Dalam hal ini, pelbagai simbolisme dalam Kitab Wahyu ditampilkan sedemikian rupa sehingga seolah terjadi secara literer di dunia. Dari poin pertama ini dapat dikatakan bahwa film tersebut memuat sebagian dari isi pewahyuan yang terdapat dalam teks apokaliptik Alkitab. Namun demikian, meskipun isi pewahyuannya muncul, tetap saja figur ilahi sebagai penyampai pesan dan figur manusiawi sebagai penerima pesan tidak muncul di sana. Maka, poin pertama ini tidak memadai untuk dijadikan dasar bahwa film ini berciri apokaliptik.

Kedua, ada sebuah adegan ketika tokoh Jonah Hill kerasukan setan, ia menyampaikan pesan mengenai apa yang terjadi kepada teman-temannya. Ia berkata, —Kalian akan tenggelam dalam sungai darah. Hari akhir sudah dekat! Kalian akan gemeteran dalam bayangan kehidupan setelah kematian. Hari penghakiman sudah dekat!! Jika sepintas dilihat, adegan ini mirip dengan pengertian mendasar apokaliptik: ada suatu pesan (tentang hari kiamat) yang disampaikan oleh sesosok figur adikodrati (setan yang merasuki Hill) kepada figur manusiawi (teman-teman Hill yang masih sintas). Akan tetapi, masalah besarnya adalah figur adikodrati yang muncul di sini bukanlah figur yang berciri ilahi sebagaimana biasanya dalam teks-teks apokaliptik (malaikat, dewan hakim surgawi, Yesus Kristus), melainkan Iblis. Iblis itu pun tidak langsung menyampaikan pesan rahasianya kepada tokoh kodrati, tetapi lewat tokoh Hill yang dirasukinya. Model apokaliptiknya pun tidak termasuk apokaliptik historis maupun apokaliptik perjalanan astral. Dengan demikian, poin kedua ini pun tidak memadai untuk mengidentikkan film ini dengan apokaliptik *by definition*.

Mengambil Hikmahnya: Menertawakan Apokalipsis

Setelah dicermati dengan saksama, terbukti bahwa film *This is the End* yang diklaim bertema apokalipsis itu ternyata tidak apokaliptik sama sekali. Jika demikian, apakah lantas tidak ada sesuatu hal apapun yang dapat dipetik dari film komedi satir ini? Di balik absurditas topik apokalipsis dan ketidakseriusan alur maupun penyampaian ceritanya, penulis menangkap ada pesan penting yang hendak —disampaikan— oleh pembuat film ini. Bila dilihat dari konteks produksinya, film ini diluncurkan tidak jauh dari *ontran-ontran* mengenai akhir zaman pada tahun 2012 menurut ramalan kalender Suku Maya (DiTomasso, 2014) [yang juga difilmkan dengan judul *2012* (Emmerich, 2009) dan menanggung sukses besar]. Hal itu bukan suatu kebetulan belaka. Film apokaliptik yang terkesan tidak serius ini sesungguhnya hendak mengimbangi atau bahkan melawan hegemoni film-film apokaliptik kebanyakan yang umumnya amat serius. Pasalnya, segala macam penggambaran tentang terjadinya kiamat dalam film sesungguhnya sekadar hiburan belaka. Hanya saja, para penonton terkadang kelewat serius dalam menanggapinya dan menyangka bahwa kiamat akan segera terjadi dalam waktu dekat seperti di film-film. Ketakutan, kepanikan, kengerian, dan rasa penasaran akan hari kiamat (Muwaffaq dkk., 2020) inilah yang kemudian dikomersialisasikan oleh industri hiburan lewat film apokaliptik.

Soal komodifikasi ini ternyata tidak hanya berlaku dalam industri hiburan belaka. Beberapa aliran keagamaan juga secara masif mengeksploitasi topik-topik apokaliptik yang terkait dengan kiamat untuk kepentingan tertentu. Arah dan muaranya seringkali menyangkut kepentingan ekonomis. Akan tetapi, tidak jarang pula aliran agama yang begitu meyakini eskatologi apokaliptik tersebut bahkan sampai melakukan tindakan yang fatal dan menghancurkan kehidupan. Dapat diingat beberapa sekte agama yang menggunakan teks-teks apokaliptik sebagai dasar untuk melakukan teror, kekerasan, ekstremisme, hingga bunuh diri massal (DiTomasso, 2014) sebagaimana dilakukan Jim Jones dan 918 orang pengikutnya yang menamakan diri *Peoples Temple* pada 18 November 1978 di Guyana, Amerika Selatan (Daschke, 2014).

Itulah mengapa film bertema —apokalipsis— tetapi penuh komedi seperti *This is the End* punya makna tersendiri. Kengerian hari kiamat dikemas sedemikian rupa sehingga akhirnya pantas untuk ditertawakan. Penulis membayangkan melalui film ini, pembuatnya ingin berkata pada mereka yang begitu terobsesi pada penyingkapan tentang hari kiamat, —Hai, ayolah, jangan terlalu serius dengan wacana tentang hari kiamat. Hari kiamat tidak pernah ada yang tahu. Selama ini semua ramalan dan prediksi tentang kiamat tidak pernah tergenapi. Itulah mengapa kita masih hidup sampai hari ini!— Terkadang untuk menyadarkan orang yang begitu dalam meyakini sesuatu yang keliru, jalan yang tepat adalah melalui komedi yang mengundang tawa.

Membuka wacana publik bahwa teks atau narasi apokaliptik itu tidak sama dengan gagasan tentang hari kiamat memang bukan hal mudah. Pasalnya, sudah sekian lama kedua hal tersebut diidentikkan. Alangkah lebih sulit bila publik diharapkan mampu menangkap konteks di balik ditulisnya teks-teks apokaliptik apalagi untuk memahami maknanya. Akan tetapi, agaknya cukup jika setidaknya khalayak disadarkan untuk tetap rasional menyikapi wacana tentang hari kiamat sehingga tidak mudah dimanipulasi dan dieksploitasi oleh pihak-pihak tertentu berikut kepentingannya. Di sinilah film *This is the End* dengan komedi —apokaliptikl-nya, menurut penulis, telah berhasil menjalankan tugasnya.

Relevansinya untuk Pendidikan Agama

Gagasan pokok tulisan ini lantas dapat dihubungkan dengan pendidikan agama Katolik, baik di ranah formal (seperti di sekolah-sekolah Katolik) maupun non-formal (seperti dalam katekumenat dan pembelajaran agama di gereja), melalui beberapa pendekatan berikut. Pertama,

melihat kembali pendekatan teologis terhadap apokaliptisisme. Pendekatan teologis terhadap apokaliptisisme dalam pendidikan agama Katolik penting untuk mengembalikan makna asli dari —apokaliptisisme sebagai "penyingkapan" atau "wahyu," alih-alih sekadar "kiamat." Dengan makna ini, apokaliptisisme bukan hanya tentang peristiwa akhir yang menakutkan, tetapi tentang tindakan ilahi untuk memperlihatkan rencana dan kehendak Allah kepada umat-Nya. Dalam Kitab Wahyu dan teks-teks apokaliptik lainnya, pesan ini disampaikan bukan untuk menakut-nakuti, melainkan untuk memberikan pemahaman, pengharapan, dan penghiburan kepada umat beriman, terutama kepada mereka yang hidup dalam kesulitan dan penindasan.

Dalam konteks pendidikan agama Katolik, memahami apokaliptisisme sebagai penyingkapan kebenaran dapat mengarahkan siswa dan jemaat pada pandangan yang lebih positif mengenai akhir zaman. Ketimbang membentuk narasi ketakutan akan kiamat, pengajaran apokaliptik dapat diarahkan untuk menyoroti janji keselamatan yang ditawarkan Allah melalui wahyu ini. Dalam Kitab Wahyu, misalnya, Tuhan mengungkapkan visinya tentang kemenangan akhir kebaikan atas kejahatan, dan janji bahwa mereka yang setia akan menikmati keselamatan dan kehidupan kekal di dalam hadirat-Nya. Hal ini mengandung pengharapan yang kuat bagi umat Kristen, yang, alih-alih hidup dalam kecemasan, diundang untuk hidup dalam kesiapan, iman, dan keyakinan bahwa rencana Allah mencakup pemulihan dan kedamaian (Patola & Widianing, 2020).

Dengan memfokuskan pendidikan agama pada aspek penyingkapan dalam apokaliptisisme, guru agama dan pendidik Kristen memiliki kesempatan untuk membantu siswa dan jemaat memahami bahwa pesan utama dalam Kitab Wahyu bukanlah penghakiman semata, tetapi undangan untuk berpegang pada janji Tuhan yang membawa keselamatan. Penyingkapan ini adalah cara Allah menunjukkan kasih dan pemeliharaan-Nya bagi mereka yang percaya, terutama dalam menghadapi situasi sulit (Suharyo, 2004). Oleh karena itu, siswa atau jemaat dapat didorong untuk melihat bahwa akhir zaman bukan sekadar waktu penghukuman, tetapi juga waktu di mana Allah menyingkapkan kebaikan, kekuasaan, dan kasih-Nya yang melampaui segala penderitaan.

Mengajarkan apokaliptisisme dengan cara ini juga berarti melawan pandangan populer yang sering kali mengecilkan tema apokaliptik menjadi sekadar ramalan kiamat yang mengerikan. Dalam banyak konteks budaya populer, apokaliptisisme dipahami sebagai akhir dari segala sesuatu dalam kehancuran dan kegelapan. Akan tetapi, dalam pendidikan Katolik, penekanan pada apokaliptisisme sebagai wahyu atau penyingkapan mengembalikan umat kepada makna aslinya: bahwa Allah membuka rahasia-Nya demi penghiburan dan penguatan iman (Suharyo, 2004). Hal ini mendorong siswa untuk melihat bahwa apokaliptisisme Kristen adalah tentang pemulihan dan kasih Allah, serta harapan akan persatuan kekal bersama Tuhan, alih-alih sekadar kehancuran. Dengan demikian, fokus utama dari narasi apokaliptik adalah pengharapan yang mengarahkan umat kepada kedamaian yang dijanjikan, bukan ketakutan.

Dalam Kitab Wahyu, terdapat berbagai simbol dan janji, seperti penciptaan —langit dan bumi baru dan kedatangan Yerusalem baru, yang menggambarkan pemulihan seluruh ciptaan (Wahyu 21:1-5). Pengungkapan ini membawa pesan bahwa masa depan dunia akan mengalami pembaruan ilahi (Stephens, 2011). Mengajarkan aspek-aspek ini dalam pendidikan agama menekankan bahwa apokaliptisisme adalah pengharapan bagi dunia yang baru dan perwujudan damai bersama Tuhan, sehingga pemahaman tentang apokaliptisisme dapat menjadi sumber motivasi yang memperkuat iman umat, bukan menjadi beban yang menimbulkan ketakutan. Pendidikan agama yang berfokus pada makna asli dari apokaliptisisme sebagai penyingkapan menolong umat untuk menghayati bahwa setiap penghakiman dalam teks apokaliptik disertai dengan undangan untuk berpegang pada Allah. Inilah inti dari wahyu apokaliptik dalam tradisi Kristen: pesan kasih dan janji keselamatan Allah bagi umat-Nya yang senantiasa terbuka bagi mereka yang percaya dan berharap pada-Nya.

Kedua, membongkar narasi ketakutan yang dikonstruksi industri hiburan. Sebagaimana dikritik oleh penulis dalam artikel ini, narasi apokaliptik yang diciptakan oleh industri hiburan modern sering kali menekankan pada unsur-unsur bencana dan kehancuran dengan tujuan memicu ketegangan dan daya tarik emosional yang mendalam. Film, serial televisi, dan novel bertema apokaliptik, seperti yang sering kita temukan, menampilkan dunia yang dilanda kehancuran masif, penderitaan ekstrem, dan ancaman kepunahan. Sebagai hasilnya, masyarakat cenderung memahami apokalipsis sebagai sesuatu yang murni mengerikan, tanpa mempertimbangkan elemen-elemen pengharapan atau janji pemulihan yang terkandung dalam narasi apokaliptik dalam Kitab Suci. Pandangan ini membangun dan memperkuat narasi ketakutan yang tak jarang membelokkan makna asli dari konsep apokalipsis.

Dalam konteks pendidikan Katolik, baik di lingkungan sekolah maupun gereja, fenomena ini dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk membongkar konstruksi narasi ketakutan yang diciptakan industri hiburan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengkritisi pandangan populer yang keliru tentang akhir zaman, tetapi juga untuk mengedukasi siswa atau jemaat agar memahami tema apokaliptik secara mendalam dan berimbang. Guru agama dan pemimpin gereja dapat mengajak para siswa dan jemaat untuk menelaah bagaimana budaya populer sering kali mendistorsi narasi apokaliptik alkitabiah, terutama dengan berfokus pada elemen kehancuran, penghakiman, dan ketakutan, tanpa menampilkan dimensi keselamatan dan harapan yang juga ada dalam ajaran Kitab Suci.

Dalam upaya membongkar narasi ketakutan ini, para pendidik agama Katolik dapat membandingkan penggambaran apokaliptik dalam budaya populer dengan ajaran Kitab Suci, khususnya dalam Kitab Wahyu. Kitab Wahyu, meskipun mengandung simbol-simbol kehancuran dan penghakiman, menyajikan janji penyelamatan bagi umat yang setia dan memberikan visi tentang pemulihan semesta. Dengan memperkenalkan siswa atau jemaat pada gambaran apokaliptik yang lebih lengkap ini, pendidik agama Katolik dapat menekankan bahwa tujuan utama narasi apokaliptik bukanlah untuk menakut-nakuti atau membangkitkan rasa teror, tetapi untuk memperkuat iman dan pengharapan akan pemulihan ilahi yang menanti di masa depan.

Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi siswa atau jemaat untuk mengembangkan kemampuan kritis dalam menilai berbagai penggambaran apokaliptik di media populer. Misalnya, guru dapat mengajak siswa untuk membedah film-film populer yang sering kali berfokus pada destruksi tanpa memberikan pemahaman yang lebih luas tentang tujuan akhir dari penyingkapan ilahi tersebut. Pembandingan ini dapat membantu umat Kristen untuk mengenali elemen-elemen yang terdistorsi dalam budaya populer serta memahami bahwa representasi ini bertujuan komersial dan tidak mencerminkan pandangan apokaliptik yang diajarkan dalam kekristenan.

Pendidikan agama yang mengajarkan pentingnya perspektif yang seimbang terhadap narasi apokaliptik ini juga dapat mengarahkan umat Kristen untuk tidak terjebak dalam kecemasan atau kepanikan yang sering dipicu oleh produk-produk budaya populer bertema akhir zaman. Dengan memahami bahwa ajaran Kitab Suci tentang apokaliptisisme adalah tentang penyelamatan dan janji kedamaian bersama Allah, umat dapat menghindari dampak negatif yang ditimbulkan oleh narasi apokaliptik populer, yang lebih menekankan ketakutan akan kehancuran mutlak. Alih-alih fokus pada ketakutan, pendidikan Katolik dapat membantu siswa dan jemaat melihat masa depan dengan iman yang kuat, didasarkan pada pemahaman bahwa apokalipsis adalah jalan menuju penggenapan rencana keselamatan Tuhan (Bergel, 2019).

Selain itu, dalam membongkar narasi ketakutan ini, para pendidik agama Katolik dapat mengajarkan siswa dan jemaat untuk bersikap skeptis terhadap ide-ide apokaliptik yang bersifat fatalistik atau destruktif yang sering muncul di media populer. Sikap kritis ini akan membekali

mereka dengan kemampuan untuk mempertimbangkan pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam narasi alkitabiah, yang sejalan dengan janji kasih dan pemulihan Tuhan. Pemahaman ini sangat penting karena dapat membantu umat Kristen untuk menyikapi masa depan dengan kepercayaan yang sehat pada janji Allah, bukan dengan rasa takut yang berlebihan.

Dengan cara ini, pendidikan Katolik yang kritis dan reflektif terhadap narasi ketakutan di media populer tidak hanya mengarahkan pemahaman yang lebih benar terhadap apokaliptisisme, tetapi juga mengajak umat untuk memandang tema ini sebagai sumber kekuatan iman. Ketika siswa dan jemaat mampu melihat tema apokaliptik sebagai sumber pengharapan daripada teror, mereka akan lebih siap menghadapi ketidakpastian di masa depan dengan kedamaian dan keyakinan yang kokoh.

Ketiga, penekanan pada eskatologi Kristen yang berfokus pada harapan (Moltmann, 1967). Dalam tradisi Kristen, eskatologi atau pengajaran tentang akhir zaman bukanlah sebuah narasi yang menekankan pada kehancuran atau penghukuman semata, tetapi lebih merupakan janji pemulihan dan kedamaian ilahi (Beyer, 2001). Dalam konteks ini, tema apokaliptik sebaiknya dipahami sebagai visi pengharapan, yaitu visi tentang masa depan yang telah dijanjikan oleh Allah di mana keadilan, kasih, dan keselarasan akan sepenuhnya terwujud.

Dalam pembelajaran agama di kelas atau dalam diskusi katekumen di gereja, eskatologi yang penuh pengharapan ini dapat diperkenalkan melalui berbagai teks Alkitab yang menyampaikan janji keselamatan. Kitab Wahyu, misalnya, menawarkan gambaran tentang langit dan bumi yang baru, di mana segala penderitaan, kematian, dan kesedihan akan lenyap (Wahyu 21:1-4). Pengajaran ini bukanlah tentang ancaman atau ketakutan akan akhir dari dunia yang kita kenal, melainkan tentang kelahiran kembali ciptaan Allah yang sempurna, suatu masa depan di mana Allah akan tinggal di antara umat-Nya, dan segala hal akan dipulihkan menjadi baik adanya. Ini adalah inti dari eskatologi Kristen – pengharapan akan pemulihan sempurna dan kehidupan yang kekal dalam damai bersama Tuhan.

Menekankan harapan ini dalam pendidikan agama juga membantu mengarahkan perhatian siswa atau jemaat kepada makna yang lebih dalam dari kedatangan Kristus yang kedua kali. Dalam ajaran Kristen, kedatangan kedua ini dipandang sebagai pemenuhan dari janji keselamatan, suatu momen di mana segala sesuatu yang rusak atau hancur akan dipulihkan. Alih-alih menimbulkan ketakutan, pemahaman tentang kedatangan Kristus ini dimaksudkan untuk menginspirasi umat Kristen agar hidup dalam iman dan pengharapan yang kokoh (Utomo, 2016). Mereka diajak untuk melihat masa depan sebagai sesuatu yang penuh dengan kebaikan, bukan ancaman. Ini menekankan bahwa tujuan utama dari eskatologi Kristen adalah membangkitkan pengharapan akan kehidupan kekal yang dipenuhi dengan damai, kebahagiaan, dan kehadiran Allah yang kekal.

Ajaran ini juga menggarisbawahi pentingnya pemulihan hubungan antara Allah dan umat manusia (Ellul & Rollison, 2020). Narasi eskatologis dalam Alkitab, terutama dalam teks-teks apokaliptik seperti Kitab Wahyu, menunjukkan bagaimana penggenapan rencana keselamatan Allah tidak hanya mencakup pengampunan dosa dan pembaruan individu, tetapi juga penyatuan kembali seluruh ciptaan dalam kasih Allah. Ini adalah visi tentang relasi yang telah dipulihkan, di mana tidak ada lagi pemisahan antara yang ilahi dan yang manusiawi, karena Allah sendiri hadir di tengah umat-Nya. Pendidikan agama Katolik dapat menekankan bahwa tujuan dari seluruh rangkaian peristiwa eskatologis bukanlah untuk menghancurkan dunia, tetapi untuk menyiapkan dunia yang baru, tempat di mana umat dapat mengalami keintiman yang penuh dengan Allah dalam kasih yang abadi.

Dengan menekankan eskatologi sebagai pengharapan, pendidikan Katolik juga memberikan perspektif yang menenangkan dan membangun dalam menghadapi ketidakpastian atau kekacauan

duniawi. Ketika umat Kristen memahami bahwa akhir zaman adalah tentang pemulihan yang penuh kasih, mereka akan memiliki landasan iman yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka diajak untuk percaya bahwa pada akhirnya, Allah akan menghapus segala ketidakadilan, penderitaan, dan kejahatan. Harapan ini bukan sekadar optimisme belaka, melainkan suatu kepastian yang didasarkan pada janji Allah yang kekal. Dalam konteks ini, pembelajaran agama Katolik membantu siswa dan jemaat untuk memandang akhir zaman sebagai pengharapan, bukan ketakutan – bahwa mereka menantikan suatu kehidupan yang lebih baik dan kekal bersama Tuhan.

Oleh karena itu, pembelajaran tentang eskatologi dalam pendidikan Katolik bukanlah sekadar pengetahuan teologis, tetapi juga merupakan pengajaran yang mendorong umat untuk hidup dengan pengharapan dan komitmen dalam iman (Utomo, 2016). Harapan eskatologis ini menuntun mereka untuk tidak fokus pada penghancuran dunia, tetapi pada karya pemulihan dan kedamaian ilahi yang akan membawa kehidupan baru yang sempurna. Umat diajak untuk hidup dalam kepercayaan bahwa pemulihan hubungan dengan Allah dan ciptaan-Nya adalah tujuan akhir dari seluruh sejarah, dan ini adalah kabar baik yang harus dipegang teguh.

Keempat, membangun sikap kritis terhadap eksploitasi narasi apokaliptik untuk kepentingan ekonomis atau politis. Hal tersebut merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan agama Katolik, terutama di tengah masyarakat yang sering dihadapkan pada penyalahgunaan tema akhir zaman untuk tujuan-tujuan tertentu. Dalam beberapa kasus, narasi apokaliptik yang berfokus pada ketakutan akan kiamat telah dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk mengejar keuntungan finansial atau memperoleh kontrol sosial. Industri hiburan, misalnya, sering kali mengeksploitasi tema kehancuran dunia dan hari penghakiman dengan tujuan menarik perhatian dan meningkatkan keuntungan melalui sensasi ketakutan dan ketegangan yang dirasakan penonton. Film, buku, dan media yang menggambarkan apokalipsis dengan cara ini lebih sering berfokus pada kehancuran ekstrem dan penderitaan manusia, sehingga memperkuat narasi kiamat yang menakutkan dan mencekam.

Lebih serius lagi, beberapa kelompok agama dan sekte juga menggunakan narasi apokaliptik dengan cara yang manipulatif, menekankan ketakutan akan hari kiamat untuk membenarkan tindakan-tindakan ekstrem atau memperkuat loyalitas anggota terhadap pemimpin kelompok mereka. Dengan mengedepankan pesan bahwa kiamat akan segera datang, kelompok-kelompok semacam ini dapat menanamkan rasa takut dalam diri pengikutnya, yang kemudian diarahkan untuk menuruti perintah pemimpin kelompok tanpa mempertanyakan. Dalam beberapa kasus ekstrem, manipulasi ini dapat menyebabkan tindakan kekerasan, isolasi sosial, dan bahkan pengorbanan finansial yang besar dari para anggota demi "keselamatan" yang dijanjikan. Sikap manipulatif seperti ini mengeksploitasi kebutuhan manusia akan makna dan keamanan dalam menghadapi ketidakpastian masa depan, namun dengan cara yang destruktif dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen yang sejati.

Dalam konteks ini, pendidikan agama Katolik dapat berperan besar dalam membekali siswa dan jemaat dengan pemahaman kritis yang akan melindungi mereka dari manipulasi semacam itu. Sikap kritis ini dapat dibangun dengan mengajarkan bagaimana memahami dan menafsirkan teks-teks apokaliptik secara benar, tanpa terpengaruh oleh penafsiran-penafsiran yang menekankan ketakutan atau ancaman tanpa dasar yang jelas. Pendidik agama dapat membantu siswa atau jemaat mengerti bahwa pesan apokaliptik Alkitab adalah tentang pengharapan, keselamatan, dan pemulihan, bukan ancaman yang memaksa atau menakut-nakuti. Dengan memahami bahwa tujuan utama dari narasi apokaliptik dalam Alkitab adalah untuk memberikan penghiburan dan keyakinan, bukan ketakutan, umat akan lebih mampu mengenali dan menolak interpretasi-interpretasi yang sengaja dilebih-lebihkan untuk kepentingan tertentu.

Selain itu, pendidikan agama Katolik yang kritis dan rasional dapat memberikan konteks sejarah mengenai bagaimana dan mengapa tema apokaliptik sering kali dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dengan menyoroti fenomena ini secara historis, siswa dan jemaat dapat memahami bahwa eksploitasi ketakutan akan akhir zaman bukanlah fenomena baru, tetapi telah terjadi berkali-kali sepanjang sejarah. Memahami konteks ini akan membantu mereka mengidentifikasi pola-pola manipulatif yang berulang, sehingga mereka tidak mudah terbujuk oleh narasi apokaliptik yang digunakan secara tidak bertanggung jawab.

Melalui pendidikan agama yang mendalam, siswa atau jemaat akan dibimbing untuk melihat narasi apokaliptik sebagai sesuatu yang sakral dan penuh makna, yang tidak seharusnya disalahgunakan untuk tujuan yang dangkal atau merugikan. Mereka diajarkan bahwa respons Kristen terhadap apokalipsis adalah kesiapan spiritual dan pengharapan, bukan ketakutan atau tindakan ekstrem yang dihasut oleh pihak lain. Dengan cara ini, pendidikan agama Katolik berperan dalam menguatkan iman yang kokoh dan kritis, membantu umat memahami bahwa narasi apokaliptik yang benar bukanlah sarana untuk manipulasi, melainkan panggilan untuk hidup dalam kasih dan kepercayaan yang sehat akan rencana keselamatan Allah (Bergel, 2019).

Kelima, membuka wacana refleksi melalui pendekatan apokaliptik yang kontekstual dan relevan. Pendekatan tersebut menawarkan peluang besar untuk memperdalam refleksi kritis dan spiritual. Narasi apokaliptik, ketika dihadirkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, tidak hanya menjadi pelajaran yang teoretis tetapi juga menantang peserta didik untuk melihat peran dan tanggung jawab mereka dalam dunia yang dinamis dan kompleks. Dalam pengajaran ini, guru agama dapat menggunakan konsep-konsep apokaliptik sebagai lensa untuk menyoroti berbagai isu kontemporer yang berpengaruh besar, seperti krisis lingkungan, ketidakadilan sosial, dan dinamika politik. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa apokalipsis bukan hanya tentang peristiwa akhir yang abstrak, melainkan juga mengenai panggilan untuk bertindak dan bertanggung jawab di tengah perubahan zaman.

Misalnya, guru agama dapat menggunakan konsep apokaliptik untuk membuka diskusi tentang krisis lingkungan yang semakin mendesak. Dalam konteks ini, narasi apokaliptik dapat dilihat sebagai seruan untuk menjaga dan melindungi bumi, yang adalah ciptaan Allah. Simbol-simbol kehancuran dalam Kitab Wahyu dapat dimaknai secara simbolis sebagai peringatan akan konsekuensi dari kerusakan ekologi yang disebabkan oleh manusia. Dengan cara ini, tema apokaliptik dapat mengarahkan siswa untuk menyadari tanggung jawab ekologis mereka dan memahami bahwa pemeliharaan alam bukan hanya tugas ilmiah atau sosial, tetapi juga panggilan iman. Sikap menjaga lingkungan menjadi tindakan konkret dalam menghayati iman Kristen, dengan menyadari bahwa peran mereka sebagai pengelola alam adalah bagian dari tugas mereka dalam rangka penciptaan yang lebih luas.

Pendekatan apokaliptik yang kontekstual juga dapat digunakan untuk menyoroti isu-isu ketidakadilan sosial. Dalam Kitab Wahyu, tema penghakiman sering kali mengandung pesan bahwa Tuhan akan menegakkan keadilan dan mengangkat mereka yang tertindas (Suharyo, 2004). Pesan ini dapat dihubungkan dengan kondisi sosial-ekonomi masa kini di mana ketidaksetaraan dan kemiskinan masih merajalela. Guru agama dapat memanfaatkan tema ini untuk mendorong siswa memikirkan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam upaya memperjuangkan keadilan sosial, baik melalui tindakan kecil maupun proyek-proyek sosial yang lebih besar. Melalui refleksi apokaliptik, peserta didik diajak untuk mengembangkan empati kepada mereka yang terpinggirkan dan berupaya menjadi agen perubahan dalam masyarakat, sehingga konsep apokalipsis menjadi relevan dengan kehidupan nyata dan bukan sekadar konsep abstrak.

Di sisi politik, konsep apokaliptik juga dapat dipakai untuk mengajarkan sikap kritis terhadap dinamika kekuasaan dan tanggung jawab dalam pemerintahan. Dalam narasi Kitab Wahyu, simbol-simbol kekuatan dunia sering kali mewakili kekuasaan yang menindas atau berlaku tidak adil. Pesan apokaliptik yang mengkritik ketidakadilan tersebut dapat membuka ruang refleksi bagi siswa untuk mempertimbangkan nilai-nilai kepemimpinan yang adil dan beretika. Dengan cara ini, guru agama dapat mengaitkan pemahaman tentang apokaliptis dengan peran serta politik yang bertanggung jawab. Siswa diajak untuk berpikir tentang peran mereka dalam mendukung pemerintahan yang adil atau berkontribusi pada kebijakan-kebijakan yang membawa kebaikan bagi masyarakat luas. Refleksi ini mengajarkan mereka untuk melihat bahwa iman Kristen yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mencakup upaya untuk membangun dunia yang lebih baik melalui keadilan sosial dan integritas politik.

Pendekatan ini sejalan dengan teologi kontekstual, yang menekankan bahwa iman harus hidup dalam konteks zaman dan relevan dengan tantangan-tantangan saat ini (Gener, 2018). Alih-alih melihat narasi apokaliptik sebagai sekadar kisah akhir zaman yang tidak berhubungan dengan kehidupan masa kini, teologi kontekstual mengajak umat untuk memahami apokaliptis sebagai peringatan moral dan etika. Ini adalah peringatan tentang dampak tindakan manusia terhadap dunia dan sesama, serta panggilan untuk mengembangkan sikap peduli dan bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan zaman. Dalam konteks ini, pesan apokaliptik menjadi panggilan untuk bertindak dengan kesadaran bahwa masa depan ditentukan oleh pilihan dan tindakan kita hari ini.

Dengan memanfaatkan narasi apokaliptik sebagai pemicu refleksi kritis, pendidikan agama Katolik dapat membantu siswa atau jemaat untuk mengembangkan visi yang lebih luas tentang iman mereka dan dampaknya dalam kehidupan. Mereka tidak hanya belajar tentang akhir zaman sebagai suatu konsep, tetapi juga diajak untuk memikirkan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Melalui pendekatan ini, narasi apokaliptik menjadi sarana pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial, ekologi, dan politik yang relevan, yang tidak hanya memperkuat iman tetapi juga membangun kepedulian terhadap dunia yang Allah percayakan kepada umat manusia.

Keenam, menerapkan unsur komedi sebagai media edukasi dalam memahami apokaliptisisme. Ini dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan agama Katolik. Pendekatan ini, seperti yang terlihat dalam film *This is the End*, memanfaatkan humor untuk mengungkapkan tema apokaliptik dengan cara yang lebih ringan, membantu siswa atau jemaat meresapi konsep akhir zaman tanpa dilingkupi ketakutan yang berlebihan. Dalam konteks pengajaran, humor bisa berperan sebagai jembatan yang menghubungkan konsep teologis yang serius dengan pemahaman sehari-hari, menjadikannya lebih mudah diakses dan dipahami oleh peserta didik dari berbagai usia.

Komedi dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi rasa takut atau kekhawatiran yang sering kali muncul dalam pembahasan tema apokaliptik. Misinterpretasi umum di masyarakat cenderung menggambarkan akhir zaman sebagai sesuatu yang sepenuhnya menakutkan, penuh dengan kehancuran dan penderitaan tanpa harapan. Dengan menyampaikan pesan apokaliptik melalui humor, guru atau pembina agama dapat membentuk suasana belajar yang lebih santai, yang memungkinkan peserta didik untuk terbuka terhadap diskusi. Ketika rasa takut diredakan melalui tawa, mereka lebih mungkin menerima pemahaman yang lebih seimbang tentang eskatologi Kristen, yang mencakup janji pemulihan dan kedamaian, bukan sekadar ancaman penghakiman.

Pendekatan ini juga dapat membantu mendekonstruksi pandangan apokaliptik yang sering kali diperkuat oleh budaya populer dengan narasi sensasional. Komedi memungkinkan guru untuk menunjukkan bahwa ketakutan yang dilebih-lebihkan tentang akhir zaman tidak harus menjadi pusat perhatian dalam memahami apokaliptis. Misalnya, dengan memparodikan gambaran kiamat yang

berlebihan—seperti dalam *This is the End*—pendidik bisa memperlihatkan bahwa banyak dari ketakutan populer tentang apokalipsis lebih merupakan konstruksi budaya daripada bagian integral dari ajaran Kristen. Dengan menunjukkan kelemahan atau kekonyolan dalam interpretasi yang terlalu dramatis, guru dapat mengundang siswa untuk mempertanyakan pemahaman yang mengakar pada ketakutan, mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam tentang pesan-pesan Alkitab yang sesungguhnya.

Selain itu, komedi bisa menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan konsep-konsep teologis kompleks dengan cara yang sederhana dan dapat diterima. Misalnya, dalam menggambarkan simbol-simbol apokaliptik yang kompleks seperti —binatang buas atau —tujuh meterail dari Kitab Wahyu, guru bisa menggunakan humor untuk mengilustrasikan bahwa simbol-simbol ini mengandung makna mendalam yang tidak boleh diartikan secara harfiah. Dengan demikian, humor membantu menciptakan jarak kritis antara pembaca dan teks, memungkinkan mereka untuk melihat bahwa simbolisme apokaliptik bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, tetapi justru sarana untuk memahami pesan pengharapan dan kemenangan dalam eskatologi Kristen.

Pendekatan humor ini juga memungkinkan ruang diskusi yang lebih inklusif, di mana siswa atau jemaat yang mungkin merasa cemas atau skeptis terhadap tema apokaliptik bisa merasa lebih nyaman. Humor menciptakan suasana yang tidak menghakimi, memungkinkan peserta untuk bertanya, tertawa, dan mengeksplorasi gagasan tanpa tekanan untuk segera memahami setiap konsep dengan serius. Dalam suasana seperti ini, peserta didik mungkin lebih terbuka untuk memahami bahwa apokalipsis adalah proses penyingkapan rencana Allah yang penuh kasih, dan bahwa akhir zaman menurut perspektif Kristen adalah tentang pemulihan, bukan ketakutan yang membebani.

Dengan menerapkan komedi sebagai media edukasi (Mahardika, 2024), guru agama dapat membantu siswa atau jemaat mengembangkan pandangan yang lebih positif terhadap eskatologi Kristen. Humor mengingatkan mereka bahwa akhir zaman bukanlah akhir dari segala sesuatu, tetapi awal dari pemulihan bersama Tuhan. Dengan cara ini, komedi bukan hanya alat hiburan, tetapi sarana edukasi yang ampuh, yang dapat meruntuhkan dinding ketakutan dan membuka pintu bagi pemahaman yang lebih dalam, positif, dan penuh harapan terhadap konsep apokaliptik dalam iman Kristen.

Adapun melalui lensa teori agama seperti yang dijelaskan oleh Geertz, Berger, dan Smith, film *This is the End* dapat dipahami bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai medium yang memaksa penontonnya untuk merefleksikan makna dan relevansi agama dalam kehidupan sehari-hari. Analisis ini memperkuat argumen bahwa pendidikan agama Katolik harus melibatkan pemahaman kritis terhadap budaya populer, membongkar narasi ketakutan, dan menekankan pesan eskatologis yang berfokus pada harapan dan keselamatan.

Pendidikan agama Katolik, dengan fokus pada harapan, kritisisme, dan penghayatan yang kontekstual, dapat menjadi jalan bagi umat untuk memahami akhir zaman sebagai bagian dari rencana ilahi yang penuh kasih dan janji keselamatan. Hal ini juga memperlengkapi mereka dengan kemampuan untuk memaknai narasi apokaliptik secara bijaksana dan menghindari interpretasi yang keliru atau manipulatif.

KESIMPULAN

Film *This is the End* menunjukkan bahwa tema apokaliptik dapat disampaikan melalui komedi, menghilangkan ketakutan yang sering diasosiasikan dengan akhir zaman. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang menekankan harapan dalam pendidikan agama Katolik. Melalui pendekatan yang kritis dan kontekstual, pendidikan agama dapat membantu siswa atau jemaat memahami apokaliptisisme sebagai wahyu tentang rencana keselamatan Allah, bukan

sekadar ancaman penghakiman. Dengan membongkar narasi ketakutan dan mengajarkan sikap kritis, pendidikan agama Katolik juga melindungi umat dari manipulasi dan eksploitasi atas ketakutan apokaliptik. Pendekatan ini relevan dalam menghubungkan apokaliptisisme dengan isu-isu sosial dan lingkungan, membentuk perspektif yang lebih seimbang dan penuh pengharapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, C. M. (1992). *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford University Press.
- Bergel, L. (2019). God's Victory and Salvation. A Soteriological Approach to the Subject in Apocalyptic Literature. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 75(3), 1–6.
- Berger, P. L. (1990). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Anchor Books.
- Beyer, U. (2001). *Garis-Garis Besar Eskatologi dalam Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Collins, J. J. (2014). What is Apocalyptic Literature? Dalam *The Oxford Handbook of Apocalyptic Literature* (hlm. 1–16). Oxford University Press.
- Daschke, D. (2014). Apocalypse and Trauma. Dalam *The Oxford Handbook of Apocalyptic Literature* (hlm. 457–472). Oxford University Press.
- DiTomasso, L. (2014). Apocalypticism and Popular Culture. Dalam *The Oxford Handbook of Apocalyptic Literature* (hlm. 473–509). Oxford University Press.
- Ellul, J., & Rollison, J. M. (2020). *Apocalypse: The Book of Revelation*. Wipf and Stock Publishers.
- Emmerich, R. (Direktur). (2009). *2012* [Video recording]. Sony Pictures Releasing.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books.
- Gener, T. D. (2018). Doing Contextual Systematic Theology in Asia: Challenges and Prospects. *Journal of Asian Evangelical Theology*, 22(1–2), 49–68.
- Mahardika, A. P. P. (2024). Fenomena Pasca-Kebenaran: Belajar dari Sejarah, Menyongsong Tahun Politik 2024. *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 2(1), 257–285. <https://doi.org/10.24071/snf.v2i1.8361>
- Moltmann, J. (1967). *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (J. W. Leitch, Penerj.). Harper & Row Publishers.
- Muwaffaq, T., Komar, N., & Armandaru, R. (2020). Apocalyptic Narrative Schemas in Dystopian Films. *International Journal of Humanity Studies*, 3(2), 211–227.
- Patola, S. Y. D., & Widianing, O. J. (2020). Pengajaran Eskatologi dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 15–26.
- Portier-Young, A. (2014). Jewish Apocalyptic Literature as Resistance Literature. Dalam *The Oxford Handbook of Apocalyptic Literature* (hlm. 145–162). Oxford University Press.
- Rogen, S., & Goldberg, E. (Direktur). (2013). *This is the End* [Video recording]. Sony Pictures Releasing.
- Smith, J. Z. (1982). *Imagining Religion: From Babylon to Jonestown*. University of Chicago Press.
- Stephens, M. B. (2011). *Annihilation or Renewal? The Meaning and Function of New Creation in the Book of Revelation*. Mohr Siebeck.
- Suharyo, I. (2004). *Gereja: Komunitas Pengharapan: Belajar dari Kitab Wahyu*. Kanisius.
- Utomo, B. S. (2016). Menggagas Penerapan Pengajaran Tentang Akhir Zaman dalam Pendidikan Agama Kristen di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 74–87.